

Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Keislaman Islam Negeri (PTKIN)

Khusnul Khitom¹, Taufik Taufik²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

khusnulkhitom17@gmail.com¹, taufiksiraj@uinsby.ac.id²

ABSTRACT

This research examines the Arabic language learning curriculum at state Islamic religious universities (PTKIN). This research uses qualitative descriptive technique procedures, namely research using qualitative data and then described to be able to produce a clear, precise and detailed picture. As for the data analysis technique in this study, it is qualitative data analysis using the concept of Miles and Hubernas. Arabic language education must later be based on philosophical and semantic establishments in relation to the nature, character and ideas of learning Arabic, both as expertise and as a language of science. With the Arabic language learning curriculum at PTKIN, it is hoped that it will make it easier for teachers to deliver Arabic learning easily and can be reached at any time, especially in improving the teaching and learning process.

Keywords: *Curriculum, Arabic Learning, PTKIN*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang kurikulum pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi keagamaan islam negeri (PTKIN). Penelitian ini menggunakan prosedur teknik deskriptif kualitatif, yaitu penelitian dengan menggunakan data kualitatif kemudian dideskripsikan untuk dapat menghasilkan gambaran yang jelas, tepat dan terperinci. Sedangkan untuk teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang menggunakan konsep Miles and Hubernas. Pendidikan Bahasa Arab nantinya harus dilandasi pendirian filosofis dan semantik sehubungan dengan sifat, karakter dan gagasan pembelajaran bahasa Arab, baik sebagai keahlian maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Dengan adanya kurikulum pembelajaran bahasa Arab di PTKIN diharapkan untuk memudahkan guru untuk menyampaikan pembelajaran bahasa Arab dengan mudah dan dapat dijangkau kapanpun, khususnya dalam peningkatan proses belajar mengajar.

Kata Kunci: *Kurikulum, Pembelajaran Bahasa Arab, PTKIN*

1. PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan pembelajaran bahasa Arab di masa globalisasi tentu lebih kompleks karena harus mempertimbangkan berbagai unsur dan faktor

yang terkait dengan cara berpikir (sifat dan kemampuan) bahasa, sudut pandang sosial budaya, pola fikir siswa yang belajar bahasa, sosial-dunia politik, pengajaran dan pembelajaran, dan sebagainya. Pengembangan kurikulum pendidikan bahasa Arab (PBA) sangat penting, baik perencanaan kurikulum yang sama sekali baru (*curriculum construction*), maupun peningkatan terlebih lagi, kemajuan rencana pendidikan yang ada (*curriculum improvement*).

Perbaikan program pengembangan kurikulum, termasuk normalisasi kurikulum PBA, diterima sebagai langkah penting menuju tuntutan kemajuan dan perbaikan sifat pengajaran itu sendiri. Ditinjau dari berbagai ujian, pengembangan kurikulum pendidikan tentunya terletak pada pemenuhan kebutuhan perbaikan dan menjawab tantangan globalisasi, dengan tetap memperhatikan proporsionalitas antara komponen jumlah dan sifat pembelajaran sesuai prinsip berencana (Musthafa, 2006).

Kita harus mengubah kesulitan internal maupun eksternal pendidikan bahasa Arab menjadi pintu terbuka yang berharga yang dapat memberikan kemungkinan yang lebih cemerlang dan menjanjikan bagi pecinta dan aktivis bahasa Arab di kemudian hari. Kurikulum pembelajaran bahasa Arab harus diarahkan dan ditempatkan pada pengaturan kemampuan yang serius di zaman globalisasi ini. Semua ini membutuhkan banyak pertemuan untuk bersinergi dalam menyatukan visi, misi, strategi dan perbaikan dalam menghadapi ujian skolastik dari atas ke bawah. Betapapun lama lembaga pendidikan Islam sebenarnya ada, kemungkinan pendidikan bahasa Arab akan tetap cemerlang dan menjadi daya tarik utama (Zainuri, 2019).

Kurikulum pendidikan Bahasa Arab jelas didasarkan pada visi logis tentang pengembangan keilmuan dan pembelajaran sehingga butir-butir kurikulum yang direncanakan dapat menjawab kesulitan zaman. Musthafa Abd as-Sami' Muhammad melihat pentingnya perbaikan kurikulum yang berfokus pada empat hal: prospektif, prosedur, proses, dan progres yang harus diselesaikan. Teknik pengembangan kurikulum bahasa Arab menggaris bawahi korespondensi dinamis peningkatan keterampilan, cukup jauh dijunjung oleh program CALL (*Computer Assisted Learning Language*) dengan metode 4R (*Reuducation, Responbility, Relevance, Rapport*) dalam pengalaman pembelajaran, sehingga pengembangan

kurikulum dapat memberikan penegasan kualitas dalam pengalaman dan item pendidikan (Abd as-Sami' Muhammad, t.t.).

Penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang telah ditulis oleh Muhibb Abdul Wahab (MA, 2016), Syindi Oktaviani R.Tolinggi (Tolinggi, 2020), Muhammad Muchlish Huda (Huda & Huda, 2015), Ahmad Muradi (Muradi, 2021), Rusyadi and Fahmi (Rusyadi & Fahmi, 2020) dari kelima penelitian tersebut peneliti mendapatkan kesimpulan bahwasannya kurikulum pembelajaran bahasa Arab selalu mengalami proses perkembangan, baik dilihat dari aspek Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) maupun Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT). Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan diatas, penelitian ini memiliki perbedaan yang terdapat pada ruang lingkup kajian yang di teliti.

Dalam memajukan pemikiran tentang kurikulum dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT) penelitian ini bermaksud membicarakan program kurikulum bahasa Arab di tingkat PTKIN. Berbagai kajian ilmiah akan dikaji dengan metodologi subjektif dalam kaitannya dengan pengujian teks, khususnya: (1) Atas dasar apa (landasan) rencana pendidikan pembelajaran bahasa Arab ditumbuhkan, terutama berdasarkan KKNI dan SNPT? (2) Diorientasikan kemana pengembangan kurikulum bahasa Arab di PTKIN Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dilanjutkan? (3) Bagaimana guru dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi di era globalisasi saatt ini?

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara yang sah untuk menangani pengambilan data dengan alasan dan kegunaan tertentu. (Sugiyono, 2016) Penelitian ini menggunakan prosedur teknik deskriptif kualitatif, yaitu penelitian dengan menggunakan data kualitatif kemudian dideskripsikan untuk dapat menghasilkan gambaran yang jelas, tepat dan terperinci tentang suatu kasus

yang dikaji dalam hal ini tentang kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).

Data yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan data kualitatif tentang kurikulum pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Data yang dikumpulkan meliputi data tentang landasan kurikulum pembelajaran bahasa Arab, orientasi pengembangan kurikulum pada ruang lingkup Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), serta bagaimana cara mendesain sebuah kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang kompetibel serta berdaya saing di era globalisasi ini.

Sumber Data penelitian ini diperoleh dari artikel, jurnal ilmiah, buku serta bacaan yang berkaitan dengan pembahasan tersebut. Sedangkan untuk teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yang menggunakan konsep Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah merangkum atau melihat hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk ditentukan tema dan polanya (Ritonga dkk., 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Kurikulum Pendidikan Bahasa Arab

Sebagai praktisi pendidikan bahasa Arab, kita pada umumnya baru sekedar memposisikan bahasa Arab sebagai wasilah untuk dapat memahami teks keislaman yang berbahasa Arab, dan kita belum dapat sepenuhnya untuk memfungsikannya sebagai disiplin ilmu yang dapat dikembangkan secara penelitian atau riset yang mendalam. Kurikulum pembelajaran bahasa Arab tergantung pada pandangan dunia tentang perpaduan interkoneksi ilmu perkuliahan Arab dengan ilmu keislaman dan ilmu umum, baik dalam hasil belajar maupun teknik yang digunakan dalam pembelajaran. Mengenai landasan integratif-interkoneksi ilmu, antara lain dalam ranah: (1) Landasan Filosofis, hal ini ditegaskan dengan cara dalam menyikapi mahasiswa harus memiliki pilihan untuk membina koneksi dari pembelajaran yang mereka pelajari. melanjutkan dengan keadaan sosial di mata publik. (2) Landasan Sosiologis, mengingat kerangka pembelajaran pada dasarnya menunjukkan tujuan dan kebutuhan daerah

setempat, maka perencanaan pendidikan akan lebih relevan dan siap menjawab kebutuhan daerah setempat. (3) Landasan Yuridis, yaitu Dikbud RI Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan KKNI (4) Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, dengan alasan bahwa program pendidikan adalah gadget yang berhubungan dengan manusia sebagai subjek dan objek program pendidikan. Dengan pembentukan ini, program pendidikan seharusnya sesuai dengan keadaan siswa. Pemantapan ilmu pengetahuan dan teknologi diperlukan dalam penyempurnaan rencana pendidikan terkait. (5) Landasan Agama, karena mengkaji dan menguasai Al-Qur'an dan Hadits tidak terpisahkan tanpa menguasai bahasa Arab. Bahasa Arab adalah bagian tak terpisahkan dari Al-Qur'an dan Hadits dengan tujuan agar bahasa Arab, Al-Quran dan Hadits berbahasa Arab benar-benar dipertimbangkan tanpa henti.

Normalisasi kurikulum Pendidikan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN: UIN, IAIN, lebih lanjut, STAIN) sangat penting untuk direncanakan dan dibuat dalam kursus yang lebih integratif-komprehensif dan humanistik. Dalam terang KKNI dan SNPT dalam rencananya, kemajuan kurikulum pendidikan Bahasa Arab nantinya harus dilandasi pendirian filosofis dan semantik sehubungan dengan sifat, karakter dan gagasan bahasa Arab, baik sebagai keahlian maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan, pembentukan mental (kontras individu khusus siswa dan pengajar, minat, inspirasi belajar, dan sebagainya), pendirian sosial-sosial, lembaga edukatif, dan lembaga mekanik dan administrasi instruktif, sehingga kerangka pembelajaran bahasa Arab yang dibuat lebih menarik. Empat istilah yang dikutip dari *James Dean Brown, The Element of Language Curriculum* (diantaranya: *Approaches, Syllabuses, Techniques, Exercises = SATE*)(Dean Brown, 1995) dapat menyampaikan kepada tujuan dan menghasilkan lulusan yang cakap, solid, berkualitas, dan ahli.

Kedua, normalisasi peningkatan program pendidikan bahasa Arab berdasarkan KKNI dan SNPT harus dipandang secara sempurna. multi-framework terkoordinasi (*incorporated framework*), menggabungkan empat kemampuan bahasa selain berkonsentrasi pada kemampuan (*concentrate on ability*), Ilmu-ilmu bahasa Arab yang berkaitan dengan motivasi untuk pengembangan prodi, dan memberikan pengalaman nyata (hidup dan berkomunikasi dengan kelompok

masyarakat Timur Tengah) semisal dalam jangka waktu tertentu, misalnya 1 semester mahasiswa tinggal di negara Arab atau Mesir, sambil menjelajahi dan mengumpulkan proposisi. Pada akhirnya, kurikulum PBA berbasis KKNI karena perbaikan harus lebih standar (sistem kemampuan dapat diperkirakan), logis, wajar, bermanfaat, terlebih lagi, berpikiran sama (memberi manfaat untuk berpikir kritis dan menjawab kebutuhan wilayah lokal yang lebih luas)

B. Orientasi Pendidikan Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah salah satu dialek global yang digunakan oleh umat manusia untuk berbicara satu sama lain, dalam buku Bahasa Arab diungkapkan bahwa bahasa Arab telah digunakan oleh lebih dari 150 juta orang sebagai bahasa ibu atau bahasa reguler mereka, dan tidak ada narasi Bukti yang menyatakan bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang paling mapan jika dibandingkan dengan berbagai dialek, namun juga tidak dapat dipastikan bahwa bahasa Arab jauh lebih muda daripada berbagai dialek (Zainuri, 2019).

Selama ini belum ada hasil pemeriksaan yang menegaskan kapan investigasi bahasa Arab di Indonesia mulai dipelopori dan diciptakan. Dugaan yang berkembang selama ini adalah bahwa bahasa Arab sudah mulai dikenal oleh bangsa Indonesia sejak Islam dikenal dan dianut oleh sebagian besar negara kita. Jika Islam telah dianut secara luas oleh masyarakat umum kita dalam 13 abad, maka, pada saat itu, usia pendidikan bahasa Arab tidak diragukan lagi telah lebih dari 7 abad. Karena pengalaman umat Islam Indonesia dengan bahasa Arab sejalan dengan pengalaman mereka dengan Islam. Dengan demikian, bahasa Arab di Indonesia jauh lebih "tua dan senior" dibandingkan dengan dialek-dialek lain yang tidak dikenal, misalnya bahasa Belanda, Inggris, Portugis, Mandarin, dan Jepang.

Kenyataan menunjukkan bahwa bahasa Arab (PBA) di Indonesia telah dididik dari TK (beberapa TK Islam) hingga Perguruan Tinggi. Representasi yang berbeda dari pelaksanaan PBA di organisasi pendidikan Islam pada dasarnya menunjukkan bahwa ada upaya yang signifikan untuk mendorong kerangka dan kualitasnya. Sangat menggeliat dinamis di kalangan skolastik muda, misalnya di UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Maliki Malang dan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan berbagai karyanya di PBA

yang telah dibagikan menunjukkan bahwa PBA di tanah air sebenarnya telah dan akan terus memberikan peluang-peluang cemerlang di kemudian hari.

Secara observasional, ada sekitar empat arah pembelajaran bahasa Arab. Pertama, arahan religius, khususnya belajar bahasa Arab dengan tujuan akhir mencari tahu pelajaran Islam (fahm al-maqrû'). Kedua, arahan keilmuan, yaitu pembelajaran khusus bahasa Arab untuk menguasai disiplin ilmu teknis dan kemampuan berbahasa Bahasa Arab (istimâ', kalâm/tahadduts, qirâ'ah, dan kitâbah) dan tafsir. Ketiga, arah profesional dan realistis, yaitu pembelajaran bahasa Arab khusus untuk tujuan dan kepentingan yang profesi, pragmatis. atau praktis, misalnya belajar bahasa Arab memiliki pilihan untuk menyampaikan secara lisan (muhâdatsah) dalam bahasa Arab agar bisa menjadi buruh migran Indonesia (TKI), negosiator, musafir, manajer keuangan, atau untuk melanjutkan sekolah mereka di negara Timur Tengah, dll. Keempat, arah filosofis dan moneter, khususnya belajar bahasa Arab untuk memahami dan melibatkan bahasa Arab sebagai wahana untuk kepentingan orientalisme, kapitalisme, pemerintahan, dan sebagainya.

C. Azas Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab

Seiring perubahan kondisi objektif yang berkembang di masyarakat, revisi atau pengembangan kurikulum juga mengalami perubahan. Konsekuensi dari pernyataan ini adalah bahwa untuk membuat, mengubah, atau mempertimbangkan kembali rencana pendidikan, seseorang harus fokus pada hal-hal penting atau fokus pada standar, sehingga item sebagai rencana pendidikan yang diperbarui atau dibuat benar-benar berkontribusi secara mendasar pada perbaikan dan peningkatan dari sifat instruksi Azas-azas pengembangan kurikulum terdiri dari azas religius, filosofis, psikologi, sosiologis, organisatoris, dan azas ilmu pengetahuan dan teknologi (Hidayat, 2015).

1. Azas Religius

Azas religius diartikan sebagai kualitas atau standar yang digunakan sebagai aturan hidup oleh para pengikutnya. Kualitas atau standar yang religius ini umumnya tertulis dalam teks-teks suci atau ungkapan para nabi. Khususnya bagi negara Indonesia sebagai masyarakat yang ketat, peningkatan program pendidikan dengan melihat kualitas atau standar yang religius adalah hal yang

mutlak. Apalagi secara tegas sifat-sifat atau standar-standar yang religius tersebut dituangkan dalam statuta pokok yang menjadi dasar negara Indonesia, khususnya Pancasila. Menurut (Bondi, 2011) menyatakan bahwa prinsip etika merupakan salah satu sumber dalam peningkatan pengembangan kurikulum.

Bagaimana kualitas atau standar yang religius ini tercermin dalam pengembangan kurikulum. Kualitas atau standar yang ketat ini tercermin, misalnya, bahwa demonstrasi pengajaran dapat membangun ketaqwaan siswa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sifat-sifat ketat ini dibentuk dalam suatu rencana pendidikan secara keseluruhan, namun juga dapat dibentuk menjadi suatu program pendidikan untuk bidang studi. Tak pelak, kurikulum 2013 telah menempatkan kualitas yang ketat sebagai salah satu kemampuan yang harus digerakkan oleh mahasiswa. Kualitas ketat ini muncul dalam kemampuan pusat utama (Ainin, 2019).

2. Azas Filosofis

Azas filosofis dalam aturan ini dapat diartikan sebagai perspektif tentang keberadaan suatu negara atau masyarakat di suatu negara. Azas filosofis suatu negara tidak diragukan lagi tidak sama dengan standar filosofis negara yang berbeda. Sebuah negara yang perspektif filosofisnya berbasis industrialis jelas akan membuat rencana pendidikan instruktif yang agak tidak sama dengan program pendidikan bangsa atau negara yang perspektif filosofisnya berbasis komunis atau skeptis. Apalagi suatu negara atau negara yang premis filosofisnya bergantung pada agama (syariat Islam misalnya) jelas, substansi kurikulum pendidikannya instruktifnya juga tidak akan sama dengan program pendidikan instruktif dari berbagai negara atau bangsa yang tidak berpegang teguh pada penalaran syariah Islam.

Azas filosofis ini dapat dilihat dalam tujuan sekolah umum. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Persekolahan Umum, Pasal 3 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan umum adalah untuk membina kemampuan siswa agar menjadi orang yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, beretika, solid, mahir, bugar, imajinatif, mandiri, dan menjadi warga yang berbasis popularitas dan mindful.

3. Azaz Psikologis

Azaz psikologi adalah salah satu aturan yang harus dilihat dalam pengembangan kurikulum. Azaz psikologi terkait dengan hubungan antara isi rencana pendidikan dan peningkatan psikologis siswa. Mahasiswa sebagai manusia baik pada masa remaja maupun pra dewasa saat ini sedang mengalami pergantian peristiwa fisik dan sosial mental. Mengenai proses perbaikan, terutama perubahan mental (minat, sentimen, sosial, dekat dengan rumah, dan ilmiah), rencana pendidikan sebagai kerangka kerja yang memahami harus banyak memberikan panduan untuk meningkatkan kemajuan psikologis mereka sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam tujuan instruktif.

Selain berbasis pada perkembangan psikologi peserta didik, pengembangan kurikulum juga memperhatikan teori psikologi belajar. Secara garis besar, dalam psikologi belajar terdapat beberapa teori atau pendekatan. Di antaranya teori behavioris dan konstruktivis (Ainin, 2019).

4. Azas Sosiologis

Dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum, azas sosiologis dikaitkan dengan standar sosial-sosial yang tercipta dan berlaku di mata publik. Standar sosial-sosial (moral, adat, budaya, adat istiadat) yang telah menjadi praktik dan menjadi bagian dari tatanan sosial masyarakat merupakan faktor yang harus dilihat dalam kesiapan dan peningkatan rencana pendidikan.

Penyelidikan yang muncul adalah alasan mengapa pandangan humanistik menjadi salah satu tolok ukur pengembangan kurikulum. Kurikulum merupakan suatu kerangka pengaturan penjemputan yang mata pelajarannya adalah siswa. Secara humanistik, mahasiswa berasal dari lingkungan lokal atau komunitas lokal yang tidak lepas dari budaya, namun berasal dari dan hidup dalam masyarakat umum yang sarat dengan kualitas sosial, di samping ikatan tahap awal mereka. Dalam konteks seperti ini, kurikulum sebagai wahana pembelajaran dapat memfasilitasi peserta didik agar mampu berinteraksi, berkomunikasi, beradaptasi, bekerjasama, dan memperhatikan etika dan norma dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Azas Organisatoris

Azas organisatoris dalam pengembangan kurikulum dihubungkan dengan standar pengorganisasian isi dan latihan pembelajaran dalam suatu kurikulum. Organisasi kurikulum dapat dianggap sebagai rencana bagian-bagian kurikulum, misalnya konten kurikulum, latihan dan peluang pertumbuhan yang dikoordinasikan ke dalam kerangka kerja yang terikat bersama sampai sebagian dari bagian-bagian ini menjadi mata pelajaran, program, contoh, tema, unit, dll. untuk mencapai viabilitas instruktif (Ansyar, 2015).

Sesuai dengan asosiasi rencana pendidikan, ada beberapa rencana atau jenis rencana pendidikan yang dapat digunakan sebagai sumber perspektif dalam peningkatan program pendidikan, khususnya rencana pendidikan yang berbeda (mata pelajaran yang terisolasi) atau rencana pendidikan topik, program pendidikan hubungan. (rencana hubungan), dan program pendidikan yang terkoordinasi atau rencana pendidikan yang terkoordinasi (Hidayat, 2015). Ketiga jenis atau rencana program pendidikan ini harus digunakan sebagai sumber perspektif atau standar untuk mengembangkan rencana pendidikan tentang rencana di mana rencana pendidikan siap dan berkembang.

D. Prinsip Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab

Pengembangan kurikulum selain mengacu pada azas-azas yang dikemukakan, ada juga aturan-aturan yang harus diperhatikan. Kewaspadaan terhadap standar tersebut sehingga program pendidikan instruktif selanjutnya adalah program pendidikan yang sesuai dengan mitra, baik mitra dalam (siswa dan pengajar) maupun mitra luar (wali, pemerintah, dan masyarakat). Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah (a) berorientasi pada tujuan, (b) relevansi, (c) kontinuitas, (d) efisiensi dan efektivitas, (e) keterpaduan, (f) fleksibilitas, (g) prinsip keseimbangan.

1. Prinsip Berorientasi Pada Tujuan

Tujuan pembelajaran merupakan hal pokok yang benar-benar digunakan sebagai daya tarik dalam membina pemahaman tentang kerangka pembelajaran (Rusyadi & Fahmi, 2020). Apa pun struktur dan jenis kerangka pengaturan pengambilan harus mengacu pada tujuan normal. Kurikulum sebagai kerangka penyusunan pembelajaran memiliki bagian pokok, termasuk bagian objektif. Motivasi di balik kurikulum, selain sebagai bagian utama, adalah bagian utama

yang mendasari berbagai bagian (materi, metodologi/teknik, dan penilaian). Dengan demikian, tahap awal dalam membina suatu kurikulum adalah tujuan atau keterampilan yang diharapkan.

Berkaitan dengan pendidikan di Indonesia, sasaran tersebut dijadikan sebagai sumber perspektif atau dasar pemikiran dalam kesiapan atau penyempurnaan kurikulum adalah tujuan dari instruksi publik. Tujuan yang direncanakan dalam program pendidikan untuk setiap tingkat pelatihan, tujuan kelembagaan, dan bahkan tujuan di tingkat tersier tidak boleh bertentangan dengan tujuan sekolah umum. Rincian tujuan edukatif mengacu pada premis Negara Kesatuan Republik Indonesia, tepatnya Pancasila,

Substansi tujuan dalam kurikulum mencakup tiga ruang, khususnya informasi, psikomotor, dan mentalitas atau emosional. Pada kurikulum tahun 2013,(Sauri, 2020) penempatan mentalitas direncanakan secara tegas dan tegas yang tercermin pada kemampuan kompetensi 1 dan kompetensi 2. Kedua keterampilan ini biasa dikenal dengan pendidikan karakter. Keterampilan pusat ini pada umumnya menggabungkan bagian dari legalisme, identitas, kejujuran, dan daya tanggap sosial-sosial. Sementara itu, ruang informasi dicerminkan dalam kompetensi inti 3, sedangkan psikomotorik atau kemampuan (maharah) tercermin dalam kompetensi inti 4. Dua ruang terakhir mengacu pada masing-masing mata pelajaran.

2. Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi merupakan isu penting dalam ranah pendidikan. Di dunia modern, prinsip relevansi dihubungkan dengan produk yang dihasilkan dan kebutuhan daerah setempat. Dalam bidang pendidikan prinsip relevansi dapat diartikan sebagai kewajaran atau kesamaan sekolah dengan tuntutan kehidupan yang mencakup (a) relevansi pengajaran dengan iklim kehidupan siswa, (b) pentingnya peningkatan masa kini dan kehidupan masa depan, dan (c) pentingnya tuntutan kehidupan dalam dunia kerja(Hidayat, 2015).

Kurikulum sebagai kerangka pengaturan instruktif jelas harus fokus pada prinsip relevansi tersebut. Pada tingkat skala yang lebih makro , substansi kurikulum (rancangan mata pelajaran atau matakuliah) di landasan instruktif harus fokus pada pergantian peristiwa dan persyaratan daerah setempat. Untuk

memenuhi prinsip relevansi ini, survei kurikulum dalam jangka waktu tertentu harus dilakukan. Dalam skala mikro, isi kurikulum untuk mata pelajaran tertentu, misalnya mata pelajaran bahasa Arab harus fokus pada perkembangan, kemampuan pengantar, dan minat siswa (mahasiswa). Tujuan materi, khususnya mata pelajaran masing-masing maharah (istimā, kalam, qirā'ah, kitābah), teknik, dan penilaian juga harus sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa. Oleh karena itu, latihan-latihan pemeriksaan kebutuhan (*need investigation* atau *tahlilul ihtiyājāt*) harus dilakukan sebelum kurikulum dikembangkan atau dibuat.

3. Prinsip Kontinyutas

Prinsip kontinyutas menyinggung keselarasan isi kurikulum, baik internal maupun eksternal. Kontinyutas internal mengandung pengertian bahwa internal yang tercipta dalam suatu kurikulum memiliki hubungan perkembangan atau hubungan tanpa henti. Subjek utama memberikan koneksi kontinyutas pada subjek kedua, serta subjek berikutnya juga memberikan koneksi perkembangan pada subjek ketiga, dll.

4. Prinsip Efisiensi dan Efektifitas

Efisiensi menyinggung apakah pekerjaan yang dibuat memberikan hasil terbaik sesuai dengan bentuknya. Efisiensi juga terkait dengan pengujian antara usaha dan hasil yang dicapai. Efisiensi menyiratkan dengan prinsip pedoman keuangan, sedikit modal tetapi memberikan hasil terbaik. Efisiensi dalam pengembangan kurikulum menyiratkan bahwa pengembangan kurikulum harus memikirkan bagian efektif dari aset, waktu, energi, dan aset yang dapat diakses untuk mencapai hasil yang ideal (Hamalik, 2011).

Sedangkan efektifitas mengacu pada apakah apa yang diatur memberikan hasil terbesar sesuai dengan bentuknya. Sebagaimana ditunjukkan oleh (Hidayat, 2015) , kelangsungan program pendidikan harus dilihat dari dua sudut pandang, yaitu (a) apakah jenis latihan pembelajaran yang disusun dapat diselesaikan dengan tepat (b) kecukupan dikaitkan dengan hasil belajar. Ini menyiratkan apakah kemampuan esensial yang normal dapat dicapai melalui latihan pembelajaran yang diambil. Dengan cara ini, kurikulum seharusnya menarik, ketika isi kurikulum benar-benar dapat dilaksanakan dan memberikan pemahaman dengan hasil.

5. Prinsip Keterpaduan

Keterpaduan atau integrasi kurikulum harus terlihat dari berbagai sisi. Keterpaduan pertama dilihat dari sisi perkumpulan yang berkaitan dengan penyusunan kurikulum dan harus dilihat dari komponen atau bagian dalam kurikulum. Keterpaduan dari sisi inklusi menyiratkan bahwa perbaikan kurikulum mencakup semua pihak yang berlaku, baik di dalam iklim sekolah maupun di tingkat lintas sektor (Hamalik, 2011). Selain itu, (Hamalik, 2011) menegaskan bahwa rekonsiliasi di sini juga terkait dengan pengalaman yang berkembang, baik dalam kolaborasi antara mahasiswa dan pendidik maupun antara hipotesis dan praktik.

6. Prinsip Fleksibilitas

Salah satu kualitas kurikulum yang layak adalah tingkat kemampuan beradaptasi atau adaptabilitas dari kurikulum itu sendiri. Kurikulum yang adaptif adalah kurikulum yang tidak sulit untuk disesuaikan, diubah, ditambah atau dikurangi dengan mempertimbangkan permintaan dan keadaan lingkungan dan kemampuan lingkungan, sehingga tidak statis atau kaku (Hamalik, 2011). Satu pendapat lagi mengatakan bahwa apa yang disiratkan oleh kemampuan beradaptasi tidak kaku, menyiratkan bahwa ia menawarkan ruang gerak dalam melakukan atau sampai pada kesimpulan tentang latihan yang akan dilakukan oleh pelaksana kurikulum (Hidayat, 2015). Dalam skala mikro, misalnya, kurikulum bahasa Arab selain memberikan kemampuan utama siswa sebagai kemampuan untuk melibatkan bahasa Arab sebagai perangkat khusus, juga memberikan keterampilan diskresioner, seperti khat Arab (kaligrafi Arab), interpretasi, dan tambahan lainnya. keterampilan.

Dalam skala makro, misalnya dalam skala kelembagaan (organisasi instruktif), kemampuan beradaptasi ini harus terlihat dalam memberi tambahan untuk siswa atau siswa untuk tanpa syarat memilih program studi atau proyek tambahan, atau program spesialisasi seperti yang ditunjukkan oleh kecenderungan dan bakat mereka. Di perguruan tinggi, kurikulum program studi serta membekali siswa dengan keterampilan utama, juga memberikan siswa kesempatan yang berharga untuk memilih mata kuliah pilihan atau berpotensi memilih paket yang luar biasa sesuai bakat dan minat mereka.

7. Prinsip Keseimbangan

Prinsip keseimbangan adalah satu hal yang harus diperhatikan pada pengembangan kurikulum. Keseimbangan di sini adalah harmoni yang relatif dan berguna antara perbedaan proyek dan sub-program, antara semua mata pelajaran, dan antara perspektif yang akan dibuat (Hamalik, 2011). Seperti yang ditunjukkan oleh (Hamalik, 2011), keseimbangan juga terkait antara hipotesis dan hipotesis praktik, antara komponen sains, sosiologi, humaniora, dan ilmu kemasyarakatan. Dalam sudut pandang Blossom, keseimbangan ini menggabungkan keselarasan antara mental, psikomotor, dan afektif.

E. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Kata teknologi sering menggambarkan perkembangan dan instrumen yang menggunakan standar dan siklus baru yang ditemukan. Namun, penemuan yang sangat tua seperti roda juga disebut teknologi (Iswanto, 2017). Hal tersebut sangat wajar untuk terjadi, mengingat perkembangan di era digital saat ini semua komponen yang ada dalam sebuah proses pembelajaran (guru, siswa, lingkungan sekolah) harus mampu untuk beradaptasi dengan cepat agar tidak ketinggalan zaman. Disinilah peran teknologi dapat banyak membantu sebuah proses pembelajaran dengan memanfaatkan internet dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran siswa tetapi juga bagi guru. VCD juga merupakan media pembelajaran bahasa Arab yang sangat layak untuk digunakan. Instrumen ini seperti tip recorder hanya saja lebih lengkap. Tip recorder hanya terdengar, sedangkan VCD terdengar dan dilihat. Kemudian juga ada Satelit parabola yang memudahkan instruktur untuk menampilkan bahasa Arab, khususnya dalam peningkatan presentasi sosial. Dengan parabola, kita dapat menikmati Transmisi langsung dari Timur Tengah, khususnya Arab Saudi, Mesir, Yaman, Palestina, Abi Dhabi. Dan yang terakhir E-learning bahasa Arab adalah sistem aplikasi yang menggunakan aplikasi elektronik untuk membantu mengajar dan memahami penggunaan web, organisasi PC, atau PC independen.

Dari sebagian masalah di atas, cenderung diduga bahwa beberapa faktor pembelajaran yang termasuk adalah: rencana materi untuk setiap level (administratif), inspirasi siswa, pendekatan berorientasi konteks, media pembelajaran, peningkatan kemampuan pendidik, kelayakan waktu pembelajaran,

dan komunitas bahasa. Faktor teknologi dapat mengambil fungsi-fungsi sebagai faktor pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Dari uraian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, Normalisasi kurikulum Pendidikan Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri sangat penting untuk direncanakan dan dibuat dalam kursus yang lebih integratif-komprehensif dan humanistik. Dalam terang KKNi dan SNPT dalam rencananya, kemajuan kurikulum pendidikan Bahasa Arab nantinya harus dilandasi pendirian filosofis dan semantik sehubungan dengan sifat, karakter dan gagasan bahasa Arab, baik sebagai keahlian maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan, pembentukan mental, pendirian sosial-sosial, lembaga edukatif, dan lembaga mekanik dan administrasi instruktif, sehingga kerangka pembelajaran bahasa Arab yang dibuat lebih menarik. *Kedua*, Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah berorientasi pada tujuan, relevansi, kontinuitas, efisiensi efektifitas, keterpaduan, fleksibilitas, dan prinsip keseimbangan. *Ketiga*, Bahasa Arab adalah salah satu dialek global yang digunakan oleh umat manusia untuk berbicara satu sama lain, dalam buku Bahasa Arab diungkapkan bahwa bahasa Arab telah digunakan oleh lebih dari 150 juta orang sebagai bahasa ibu atau bahasa reguler. Penggunaan internet, Tip recorder, VCD, Satelit parabola yang memudahkan guru untuk menampilkan bahasa Arab dengan mudah dan dapat dijangkau kapanpun, khususnya dalam peningkatan proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd as-Sami' Muhammad, M. (t.t.). "Dhamanat Tathwir Manahij al-Lughah al-'Arabiyyah: Ru'yah Mustaqbaliyyah",. *al-Lisan al- Arabi*, 3.
- Ainin, M. (2019). *Pengembangan Kurikulum Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Lisan Arabi.
- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum, Hakikat, Pondasi, Desain, dan Pengembangan*. Kencana Prenada Media Group.
- Bondi, W. (2011). *Curriculum Development A Guide to Practice*. Pearson Educ.

- Dean Brown, J. (1995). *The Element of Language Curriculum*. Heinle Publisher.
- Hamalik, O. (2011). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hidayat, S. (2015). *Perkembangan Kurikulum Baru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Huda, M. M., & Huda, M. M. (2015). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN BAHASA ARAB DI PTAL. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3(2), 108–127.
- Iswanto, R. (2017). Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pemanfaatan Teknologi. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 1(2), 139–152. <https://doi.org/10.29240/jba.v1i2.286>
- MA, W. (2016). *Standarisasi kurikulum pendidikan bahasa Arab di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri*. Arabiyat: jurnal pendidikan bahasa Arab dan Kebahasaraban. core.ac.uk, <https://core.ac.uk/download/pdf/296425289.pdf>
- Muradi, A. (2021). PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI UPB UIN ANTASARI BANJARMASIN (TELAAH KEBIJAKAN PERIODE TAHUN 2018-2021). *Prosiding Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab*, 0, 75–92.
- Musthafa, A. S. (2006). “*Tathwîr Mana hij at-Ta’lîm li Talbiyat Mutathallabat at-Tanmiyah wa Muwa jahat Tahaddiyat al-‘Awlamah.*” Jami’ah al-Manshur.
- Ritonga, M., Nazir, A., & Wahyuni, S. (2020). *Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Dialektika Revolusi Industri 4.0*. Deepublish.
- Rusyadi, R., & Fahmi, M. F. (2020). PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI PERGURUAN TINGGI. *DAR EL-ILMI: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(1), 66–76.
- Sauri, S. (2020). Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dan Lembaga Islam di Indonesia. *INSANCITA*, 5(1), 73–88. <https://doi.org/10.2121/incita-jisisea.v5i1.1332>
- Tolinggi, S. O. R. (2020). Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Berparadigma Integrasi-Interkoneksi Mengacu KKNi dan SN-DIKTI. *Al-Ta’rib : Jurnal*

Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya, 8(2),
177–200. <https://doi.org/10.23971/altarib.v8i2.2104>

Zainuri, M. (2019). PERKEMBANGAN BAHASA ARAB DI INDONESIA.
Tarling : Journal of Language Education, 2(2), 231–248.
<https://doi.org/10.24090/tarling.v2i2.2926>